



## Mengenal Lebih Dekat Tentang *Qiroat Al-Qur'an* dan *Qurro*

**Anisa Maulidya**

STAI Assunnah

[Anisalidya13@gmail.com](mailto:Anisalidya13@gmail.com)

**Baiyinah**

STAI Assunnah

[baiyinahbtg@gmail.com](mailto:baiyinahbtg@gmail.com)

**Cut Mufti Hanifa**

STAI Assunnah

[Hanifacutmufti@gmail.com](mailto:Hanifacutmufti@gmail.com)

**Daratul Nisa**

STAI Assunnah

[daratulnisaa@gmail.com](mailto:daratulnisaa@gmail.com)

**Abstract:** Arab society is a community of various tribes located throughout the Arabian peninsula. This geography has an impact on the social order of Arab society, one of which is the variety of dialects (*lahjah*) that differ from one tribe to another. This kind of difference is very natural if we look at the geographical and socio-cultural aspects of each tribe. Although divided into various dialects, the Arab community has a common language that can unite them in communicating, trading and doing other activities. On the other hand, the diversity of dialects also affects the ability of people to recite the language of the *Qur'an*. The phenomenon of dialect diversity that affects the ability to recite the language of the *Qur'an* is something natural. From here brings the consequences of the emergence of various kinds of readings (*Qiroat*) in reciting the *Qur'an*, which in the end was responded to by the Prophet by justifying the recitation of the *Qur'an* with various kinds of *Qiroat*. In further development, it is understood that differences in reading can be used as a means of making it easier to read and recite the *Qur'an* in accordance with one's abilities and dialect.

**Keywords:**

*Qiro'at, Qur'an, Qurro'*

**Abstrak:** Masyarakat Arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang berada diseluruh semenanjung Arab. Secara geografis ini membawa dampak pada tatanan sosial masyarakat arab, salah satu tatanan itu adalah beragamnya dialek (lahjah) yang berbeda antar satu suku dengan suku yang lain. Perbedaan semacam ini sangat wajar kalau kita melihat dari segi geografis dan sosio cultural dari masing-masing suku. Walaupun terbagi dari berbagai dialek, namun masyarakat Arab mempunyai bahasa bersama yang dapat menyatukan mereka dalam berkomunikasi, berniaga dan melakukan aktifitas lainnya. Pada sisi lain, keragaman dialek itu juga berpengaruh pada kemampuan orang untuk melafatkan bahasa al-Qur'an. Fenomena keragaman dialek yang berpengaruh kepada kemampuan melafatkan bahasa al-Qur'an merupakan sesuatu yang natural. Dari sini membawa konsekuensi timbulnya berbagai macam bacaan (Qiroat) dalam melafatkan al-Qur'an, yang pada akhirnya direspon oleh Rasulullah dengan membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai macam Qiroat. Pada perkembangan selanjutnya dipahami bahwa perbedaan bacaan dapat dijadikan sebagai sarana mempermudah untuk membaca dan melafatkan al-Qur'an yang sesuai dengan kemampuan dan dialek seseorang.

Kata Kunci:

*Qiro'at, Qur'an, Qurro'*

## **PENDAHULUAN**

Bangsa arab merupakan komunitas dari berbagai suku yang tersebar disepanjang Jazirah Arab. Setiap suku itu mempunyai format dialek (lahjah) yang tipikal dan berbeda dengan suku-suku lainnya. Disisi lain perbedaan-perbedaan dialek (lahjah) itu akhirnya membawa konsekuensi lahirnya bermacam-macam bacaan (qiroah) dalam melafalkan al-Qur'an.

Lahirnya bermacam-macam qiroat itu sendiri dengan melihat gejala beragam dialek yang sebenarnya bersifat natural artinya fenomena yang tidak dapat dihindari lagi. Oleh karena itu Rasulullah sendiri membenarkan pelafalan al-Qur'an dengan berbagai macam qiroat.

Qiroat merupakan salah satu cabang ilmu dalam Ulum al-Qur'an, namun tidak banyak orang yang tertarik kepadanya, kecuali orang-orang tertentu saja, biasanya kalangan akademik. Banyak faktor yang menyebabkan hal itu, di antaranya adalah ilmu

ini tidak berhubungan langsung dengan kehidupan dan muamalah manusia sehari-hari, tidak seperti ilmu fiqih, hadis, dan tafsir yang dapat dikatakan berhubungan langsung dengan kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan ilmu qiroat tidak mempelajari masalah-masalah yang berkaitan secara langsung dengan halal-haram atau hukum-hukum tertentu dalam kehidupan manusia.

Selain itu, ilmu ini juga cukup rumit untuk dipelajari, banyak hal yang harus diketahui oleh peminat ilmu qiroat ini, yang terpenting adalah pengenalan al-Qur'an secara mendalam dalam banyak seginya, bahkan hafal sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur'an merupakan salah satu kunci memasuki gerbang ilmu ini, pengetahuan bahasa Arab yang mendalam dan luas dalam berbagai seginya, juga merupakan alat pokok dalam menggeluti ilmu ini, pengenalan berbagai macam qiroat dan para perawinya adalah hal yang mutlak bagi pengkaji ilmu ini. Hal-hal inilah barangkali yang menjadikan ilmu ini tidak begitu populer.

Meskipun demikian keadaannya, ilmu ini telah sangat berjasa dalam menggali, menjaga dan mengajarkan berbagai macam "cara membaca" al-Qur'an yang benar sesuai yang diajarkan Rasulullah. Para ahli qiroat telah mencurahkan segala kemampuannya demi mengembangkan ilmu ini. Ketelitian dan kehati-hatian mereka telah menjadikan al-Qur'an terjaga dari adanya kemungkinan penyelewengan dan masuknya unsur-unsur asing yang dapat merusak kemurnian al-Qur'an. Tulisan singkat ini akan memaparkan secara global tentang ilmu Qiroat al-Qur'an, dapat dikatakan sebagai pengenalan awal terhadap Ilmu Qiroat al-Qur'an. (Simatupang, 2023)

## **PEMBAHASAN**

### **Pengertian Qiroat dan Qurro'**

Secara etimologis (linguistik) kata Qiroat (قراءات) merupakan bentuk jamak dari kata Qiroah (قراءة) dan merupakan mashdar dari Qoroa (قرأ) yang berarti membaca. Di sisi lain, ada beberapa definisi atau istilah tersebut, antara lain:

1. Menurut Mana al-Qatan, Qiroat merupakan salah satu mazhab pelafalan Al-Qur'an yang dipilih oleh para Imam Al-Qur'an sebagai mazhab yang mempertimbangkan pelafalan Al-Qur'an yang berbeda-beda. (Al-Qaththân, 2000)

2. Menurut al-Zarqani, Qiroat adalah mazhab yang diwakili oleh salah satu Imam Qiroat, yang berbeda dengan yang lain dalam pengucapan Al-Qur'an, namun sesuai dengan tradisi dalam pengucapannya baik dalam huruf maupun bentuk. (al-Zarqâni, tth)
3. Menurut Al-Jazari, Qiroat adalah ilmu yang mempelajari pelafalan Al-Qur'an dan perbedaannya tergantung perawinya. (RI, 2009)

Dari pengertian di atas dapat kita simpulkan bahwa Qiroat adalah suatu mazhab atau ilmu yang mempelajari berbagai jenis bacaan dengan lafal yang berbeda-beda, karena adanya keterkaitan antara silsilah para perawi yang disepakati oleh para Ulama. (Roziqin, 2023)

Adapun Qurro`, secara etimologis (linguistik) merupakan bentuk jamak dari kata qori` (قارئ), yang mengacu pada fi' il Qoroa (قرأ), yang berarti “orang yang membaca” namun tergantung bahasanya. (Simatupang, 2023) Adapun secara istilah yaitu seorang ulama atau imam yang terkenal mempunyai madzhab tertentu dalam suatu qiroah yang mutawatir. Qurro' bisa juga diartikan secara mudah sebagai para imam qiroat. (El-Mazni, 2013)

### **Sejarah Timbulnya Perbedaan Qiroat**

Padahal, penyebab perbedaan bacaan sudah ada pada zaman Rasulullah. Dan para sahabatnya Radiyallah Anhum, karena daerah Arab sendiri mempunyai dialek yang berbeda-beda, maka terdapat perbedaan pula dalam cara pengucapannya. Namun hal ini mulai menjadi cibiran dan menjadi isu pada masa Khalifah Utsman bin Affan Radiyallah Anhu. Di antara amalan besar yang menonjol pada masa pemerintahan Utsman adalah penyusunan mushaf yang dijadikan standar pembacaan Al-Qur'an oleh umat Islam di seluruh dunia Islam. Peralannya ketika Huzaiifah bin Al-Yaman Radiyallah Anhu mendengar pembacaan Al-Quran hampir menimbulkan bencana besar terkait Kitab Allah subhanahu wata'alala. Sebab masyarakat Syria membaca Al-Quran dengan satu cara, sedangkan masyarakat Irak menggunakan cara yang lain. Sehingga menimbulkan perbedaan bacaan. Peristiwa ini membuat kaget Hudzaifah Radiyallah Anhu ketika melihat dan mendengar sikap tersebut. Sekembalinya ke Madinah, ia segera melaporkan hal tersebut kepada Khalifah Utsman Radiyallah Anhu dan

mengusulkan agar ia menulis sebuah naskah yang akan menjadi standar bagi seluruh umat Islam. Kemudian Utsman Radiyallahu Anhu mengirimkan utusan untuk menemui Hafshah Radiyallahu Anha. Kemudian mengirimkan seorang utusan yang diutus diutus untuk mempercayakan kepadanya halaman-halaman Al-Qur'an yang ditulis pada masa pemerintahan Abu Bakar Radiyallahu Anhu dan memintanya dari Hafshah Radiyallahu Anha. Utsman Radiyallahu Anhu kemudian memerintahkan agar Al-Quran ditulis pada beberapa mushaf dan sebagian lainnya dihapus. Penghapusan dalam hal ini mengacu pada pengucapan yang mengakomodasi dan sesuai dengan beberapa aksen Arab, terutama melalui penggunaan bahasa Quraisy. Karena bahasa mereka adalah bahasa yang paling terkenal dan terfasih, oleh karena itu tidak perlu lagi menggunakannya tujuh bahasa. Beliau kemudian mengirimkan mushaf baru untuk dijadikan standar bacaan ke setiap sudut ruang Islam, kemudian memerintahkan mereka untuk tidak menggunakan mushaf apapun selainnya. (Umar, 2019)

Mengenai jumlah wilayah Islam dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat, dan Syekh Mana al-Qatān dalam bukunya *Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân* berpendapat sebagai berikut:

1. Pendapat pertama: menyatakan bahwa jumlah tersebut adalah 7. yaitu Mekkah, Syam, Bashro, Kufah, Yaman, Bahrain, dan Madinah.
2. Pendapat kedua: menyatakan ada empat: Irak, Suriah, Mesir, dan Madinah. Imam Abu Amr ad-Dhani menulis dalam kitabnya *Al-Makhna*: “Jumhur Ulama mengatakan ketika Utsman Radiyallahu Anhu memerintahkan para sahabatnya untuk menulis Al-Qur'an, beliau membagi Al-Qur'an menjadi empat mushaf, yang dialokasikan ke wilayah Kuffa, Bashra, Syam, dan dia meninggalkan satu mushaf bersamanya (di Madinah).”
3. Pendapat ketiga: Ada lima, dan pendapat ini dikatakan sebagai pendapat yang dipilih oleh Imam as-Suyuti. (*Al-Qaththân, Mabâhith fi 'Ulûm Al-Qur'ân*, 2000)

### **Perkembangan Ilmu Qiroat**

Umat Islam selalu mengajarkan Al-Quran. Hingga pembacaan Al-Quran dalam berbagai versi tersebar ke seluruh masyarakat. Imam Qiraat yang mengajarkan manusia

Al-Quran dengan caranya sendiri, sebenarnya didasarkan Qiraat para sahabat. Sahabat-sahabat yang terkenal mengajarkan Qiraat antara lain Ubay bin Ka'ab, Ali bin Abi Thalib, Zayd bin Thabit, Ibnu Mas'ud, Abu Musa al-Ashari, dan lain-lain. Orang-orang ini diutus Utsman bin Affan untuk mengajarkan Al-Quran beserta menyebarkan mushaf Al-Quran di berbagai wilayah Islam. Banyak pelajar dari berbagai negara yang mempelajari Qiraat dari para sahabat ini. Kemudian, muncul nama-nama anggota Qiraat di masing-masing negara bagian. Di Madinah terdapat Ibnu Musayyab, Salim, Umar bin Abdul Aziz, Sulaiman bin Yasar dan Atta', adiknya Mu'az bin al-Khali, Urwa bin Zubair, Abdulrahman bin Hurumz, Ibnu Shihab al-Zuri, Muslim bin Jundab, dan Zaid bin Aslam. Di Makkah ada Atta' bin Abu Raba, Mujahid, Taws, Ikrimah, Ibnu Abu Malika, Ubaid bin Umayr, dan lain-lain. Tabi'in yang tinggal di Bashra adalah Amir bin 'Abd Qais, Abu al-Aliyya, Abu Rajya, Nashr bin Asim, murid al-Utsman al-Zufri, sahabat Abi Darda, Qurayed bin Said, dan Yahya, yaitu Bin Ya'Mahr, Jabir bin Zayd, Al-Hasan, Ibnu Shirin, Qatada, dll. Orang-orang yang tinggal di Kufah adalah al-Qama, al-Aswad, Masruk, Ubaydah, al-Rabibin Khayyam, al-Harits bin Qais, Amr bin Shurahbil, Amr bin Maymun, Abu Abdulrahman al-Slami, dan Wazir. Bin Khubisi, Ubaid bin Fadallah, dan Abu Zurah bin Amr, Saeed bin Jabir, Al- Nakai, dan Al Shabi. Mereka yang tinggal di Suriah termasuk murid Utsman al-Mughira bin Abi Shihab al-Zuri dan teman Abi Darda, Qurayed bin Said. (Sitorus, 2018)

Pada awal abad pertama Hijrah, pada masa Tabi'in, muncul sejumlah ulama yang memusatkan tenaga dan perhatiannya secara sempurna pada persoalan Qiroat, sehingga menjadikannya suatu disiplin ilmu tersendiri. Mereka juga menjadi imam dan pembaca yang dihormati dan dipercaya. Ada tujuh Imam terkenal dari generasi ini dan generasi selanjutnya yang dikaitkan dengan Qiroat hingga saat ini. Banyak nama ulama Qiroat di tanah air yang turut mempengaruhi ilmu Qiroat. Pada abad kedua Hijriah, berbagai Qiroat menarik perhatian para ulama seiring berkembangnya ilmu pengetahuan Islam. Mereka mengumpulkan bacaan-bacaan dalam buku mereka hingga muncul buku Qiroat. Jumlah Qiroat yang tersedia bervariasi dari satu kitab ke kitab lainnya, karena para ulama mengumpulkan Qiroat yang diterima dari guru mereka. Abu Ubaid al-Qasim bin Salam (W: 224 H) adalah orang pertama yang menyusun Qiroat menjadi sebuah kitab dan menjadi suatu disiplin ilmu. Ia mengumpulkan bacaan 25 Imam Qiroat. Al-

Qadi Ismail bin Ishaq al-Maliki (W:282 H) menyusun bacaan Qiroat 20 Imam. Ibnu Jaleel al-Tabari (W:310 H) mengumpulkan tilawah lebih dari 20 Imam Qiroat dan lain-lain. Hal ini menunjukkan masih belum adanya persamaan antara penulis satu dengan penulis lainnya dalam menulis ilmu Qiroat. Mereka semua mengumpulkan bacaan dari imam-imam mereka. (RI, 2009)

Ketika setiap imam membacakan sesuatu dan mengajarkannya lagi kepada muridnya, imam yang lainnya melakukan hal yang sama. Berapa banyak cerita Qiroat yang telah diterbitkan? Banyaknya Qiroat yang tersebar di masyarakat menyebabkan kebingungan di kalangan masyarakat awam. Menghadapi keadaan tersebut, para ulama Qiroat mulai menyeleksi bacaan-bacaan yang mereka anggap benar-benar bacaan sah. Selanjutnya, mereka menetapkan aturan bacaan yang dapat diterima yang merupakan syarat untuk diterimanya Qiroat, yaitu: (M, 2015 )

1. Sejak Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, bacaannya mengikuti kaidah Arab.
2. Qiraat sepakat dengan salah satu Mushaf Utsmani. Karena dalam menulis mushaf, umat Islam rajin menyusun Rasm sesuai dengan berbagai dialek Qiroat yang mereka ketahui. Segala sesuatu yang tidak tertulis dalam Mushaf Utsmaniyah dianggap sebagai bahan bacaan yang tidak populer dan ditolak. Misalnya, اهدنا الصراط المستقيم ditulis menggunakan shad dan bukan sîn. Mereka tidak menulis Sin yang merupakan asal pengucapan ini, sehingga pengucapan ini juga dapat dibaca sebagai Sin, yaitu al-Sirath السراط .
3. Sebuah Qiroat harus shahih dalam Isnadnya, karena ia merupakan Sunnah yang harus diikuti atas dasar keamanan bacaan dan kesahihan narasi.

Jika ketiga syarat ini terpenuhi, maka bacaan tersebut harus diakui sebagai bacaan asli. Namun jika salah satu syarat atau lebih tidak terpenuhi maka Qiroat tidak diterima dan dianggap Syaz. Oleh karena itu, penyebaran Qiroat sebenarnya terjadi pada abad ke-2 Masehi ketika Qiroat menyebar ke berbagai daerah. Mereka lebih memilih menyajikan Qiroat gurunya dibandingkan Qiroat Imam lainnya. Qiroat telah diajarkan secara turun temurun, dari guru ke murid, hingga diwariskan kepada para imam Qiroat. Pada awal abad keempat Hijriah, para ulama Qiroat memilih orang-orang yang dianggap dapat dipercaya, terkenal, dan ahli, serta memiliki pengalaman bertahun-tahun dalam

mengajar Qiroat. Mereka memilih anggota Qiroat dari masing-masing provinsi yang dapat mewakili pengajian masyarakat provinsi tersebut yang diutus bersama mushaf Utsmani. Tujuh imam dipilih untuk mewakili setiap provinsi. Mereka adalah:

1. Ibnu Amir

Nama aslinya adalah Abdullah al-Yashbi, Qodi Damaskus pada masa pemerintahan al-Walid bin 'Abd Malik. Nama panggilannya adalah Abu Imran. Qiroatnya diperolehnya dari al-Mughira Abi Shihab al-Makhzumi, dari Utsman bin Affan, dan dari Rasulullah Shallahu alaihi wasallam di Tabieen. Ia meninggal di Damaskus pada tahun 118 Masehi. Kedua perawi tersebut adalah Hisyam dan Ibnu Zakwan.

2. Ibnu Katsir

Dialah Abu Muhammad, nama aslinya Abdullah bin Katsir al-Dali al-Makki. Ia juga seorang Tabi'in dan bertemu Abdullah bin Zubair, Abu Ayyub al-Anshari, dan Anas bin Malik. Beliau wafat di Makkah pada tahun 120 Masehi. Kedua perawi tersebut adalah Al-Bazi dan Qunbul.

3. Asim al-Kufi

Dia adalah Asim bin Abi al-Najd al-Asadi, juga dikenal sebagai Ibn Bahdalah dan Abu Bakr. Beliau adalah seorang musafir dan meninggal di Kufah pada tahun 128 M. Kedua perawinya adalah Syu'bah dan Hafsh.

4. Abu Amr

Dia adalah Abu Amr Zabban bin Al-'Ala bin Ammar al-Bashari. Ada yang bilang namanya Yahya, beliau wafat di Kufah pada tahun 154 M. Kedua perawi tersebut adalah al-Dawlri dan al-Susi.

5. Hamzah Al-Kufi

Beliau adalah Hamzah bin Habib bin Imara Al-Zaiyat Al Fardi Al Taimi. Ia diberi gelar Abu Imara. Beliau wafat di Harwan pada tahun 156 M pada masa pemerintahan Abu Ja'far al-Mansur. Kedua perawi tersebut adalah Khalaf dan Khalad.

6. Nafi

Dia adalah Abu Ruwaim Nafibin Abdulrahman bin Abu Nuaim al-Rayzi. Beliau berasal dari Isfahan dan meninggal di Madinah pada tahun 169 Masehi. Ada dua perawi: Qâlun dan Warasy.

#### 7. Al-Kisai

Dialah Ali bin Hamzah, Naf'u Imam Kufah. Ia diberi gelar Abu al-Hasan. Ia diberi nama Al-Kisa'i karena ia memakai Kisa' saat Ihram. Beliau wafat pada tahun 189 H di desa Ray, Barnabawaih, dalam perjalanan ke Khorasan bersama Rasyid. (ash-Shabuni, 1985 M./1405 H)

Ketujuh imam Qiroat yang masyhur dan disebutkan secara khusus oleh imam Abu Bakr bin Mujahid al-Baghdadi yang merupakan penggagas pertama munculnya Qiroah Sab'ah ini. Beliau mengatakan mereka menghafalkannya secara menyeluruh dan menghabiskan waktu cukup lama untuk berpartisipasi dalam dunia Qiroat. Ketika beliau memutuskan tujuh imam Qiroat, beliau menetapkan karakter mereka di bidang keilmuan Qiroat dan apakah bacaan mereka cocok untuk mushaf Utsmani di negara tersebut. Faktanya, ketujuh Imam ini disebutkan berkali-kali oleh para penulis kitab Qiroat lainnya sebelum Mujahid. Namun, Mujahid lah yang pada akhirnya memilih mereka sebagai Imam yang mewakili negaranya sehingga lahirlah istilah al-Qiroat al-Sabah, istilah ini pertama kali dalam sejarah keilmuan Qiroat. Lalu apa penyebab munculnya al-Qiroah al-Sabah? (Umar, 2019)

1. Banyaknya cerita yang beredar di masyarakat yang membingungkan masyarakat.
2. Adanya “Mushaf Utsmani” yang tidak berbaris menjadi sarana bagi para bid'ah untuk membaca Sanad sesuai hawa nafsunya tanpa melihat Sanad yang sebenarnya.
3. Karena banyaknya Qiroat, maka semangat mempelajari Qiroat pun menurun sehingga perlu dilakukan penyederhanaan periwayatan.

Setelah itu terjadi perubahan positif yang mengarah pada penyusunan Kitab Qiroat. Para ulama Qiroat mulai mengkaji sejarah berdasarkan ketujuh Imam tersebut. Setelah ditelusuri, ternyata jumlah perawi sangatlah banyak, dan jika perawi dimasukkan di antara mereka, ternyata ada puluhan, bahkan ratusan. Melihat banyaknya perawi sehingga mengakibatkan banyaknya variasi bacaan, maka Imam Abu 'Amr al-Dani menuliskan kisah masing-masing Imam sedemikian rupa sehingga dapat dipahami

oleh mereka yang tertarik dengan ilmu Qiroat. Beliau menyederhanakan jumlah perawi menjadi hanya dua. Saya tertarik untuk menemukan sesuatu yang memudahkan dalam menguasai ilmu ini. Dua perawi yang dimiliki setiap Imam adalah perawi yang sangat terkenal. Mereka telah lama mengamalkan ilmu ini dan Qiroat yang mereka riwayatkan hanyalah Mutawatir. Selain al-Qiroah al-Sab'ah masih ada Qiroat lainnya juga terkenal. Itu adalah al-Qiroah al-'Asyrah. Mereka adalah 7 orang Imam dan 3 orang Imam lainnya, sehingga berjumlah 10 orang. (Sitorus, 2018)

1. Abu Jafar

Dialah Yazid bin al-Qaqa al-Qari'i. Ia menerima Qiroat dari Ibnu Abbas dan Abu Hurairah, dari Ubay bin Ka'ab, dan dari Nabi. Beliau wafat di Madinah pada tahun 130 H. Perawinya adalah Ibnu Wardan dan Ibnu Zimaz.

2. Yaqub

Dialah Yaqub bin Ishaq al-Khadrammi. Beliau meninggal pada tahun 205 H. Kedua perawinya adalah Rauh bin 'Abd. Al-Mumin dan Muhammad bin al-Mutawakkil al-Lu'lu', juga dikenal sebagai Ruwais.

3. Khalaf

Dialah Khalaf bin Hisyam bin Tsarab bin Khalaf bin Tsarab. Beliau wafat pada tahun 229 H dan kedua perawinya adalah Ishak dan Idris. (Lahain, 2002)

Bacaan mereka secara kualitatif setara dengan Qiroat tujuh dan memenuhi tiga persyaratan untuk diterimanya sebuah qiroat. Merekalah yang pada akhirnya terpilih menjadi ahli Qiroat, yang bacaan mereka diabadikan hingga saat ini sebagai Qiroah Sab'ah dan Qiroah 'Asyroh. Bacaan Sepuluh Imam disusun dengan sangat baik dan cermat oleh Imam Ibn al-Jazari. Beliaulah yang memaparkan solusi permasalahan Qiroat dalam kitabnya al-Nasyr fi al-Qirat al-Asyroh pada abad ke-9. Dikaitkan dengan al-'Asyroh Para ulama Qiroat masih berusaha mengumpulkan Qiroat dari imam lain. Kemudian empat perawi lagi muncul bacaannya di bawah kualitas bacaan Imam Sepuluh, sehingga Qiraat Syaznya tidak bisa dibaca sebagai Al-Quran karena tidak memenuhi standar yang ditentukan. (RI, 2009) Keempat Imam tersebut adalah:

1. Ibnu Muhaysin

Dialah Muhammad bin Abdulrahman. Beliau wafat pada tahun 123 H, dan kedua perawinya adalah al-Batzi dan Ibnu Shanabuz.

2. Al-Yazidi

Dialah Yahya bin Mubarak Al-Yazidi Al-Nafwi. Dia meninggal pada tahun 202 H. Kedua perawinya adalah Sulaiman bin Al Hakam dan Ahmad bin Farah.

3. Al-Hasan al-Basri

Beliau adalah budak kaum Ansar dan salah satu Tabieen agung yang terkenal dengan asketismenya. Ia meninggal pada tahun 110 H, dan dua perawinya adalah Shuja al-Barki dan al-Duri.

4. Al-Amasi

Dia adalah Abul Faraj Muhammad bin Ahmad Al-Shambhuj. Dia meninggal pada tahun 388 H. (Madani, 2023)

Qiroat tujuh atau Qiroat sepuluh telah diubah, tidak semuanya masih beredar di masyarakat. Hanya empat Qiroat yang masih banyak digunakan di kalangan umat Islam saat ini. yakni, Qiroat Nafi riwayat Warasy, Qiroat Nafi riwayat Qalun, Qiroat Abu Amr riwayat Al-Duri, dan Qiroat Ashim Riwayat Hafs.

### **Macam-macam Qira`at**

Menurut Al-Suyuti, ada enam jenis Qiroat, yaitu sebagai berikut: (Kangdidik, 2023)

1. Qiroat Mutawatir: adalah yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang tidak mungkin mereka bersepakat untuk berdusta, dari sejumlah orang yang seperti itu dan sanadnya bersambung hingga penghabisannya yakni Nabi Shallahu ‘Alaihi Wasallam. Dan inilah yang sering terjadi pada Qiroat.
2. Qiroat Mashur: adalah Qiroat dengan rantai transmisi asli dimana perawinya ‘Adil (tidak memihak) dan Dhabit. Qiroat ini mengikuti kaidah Arab, termasuk dalam Mushaf Utsmani, dan terkenal di kalangan ahli Qiroat, sehingga Qiroat ini tidak tergolong Qiroat syaz atau palsu, namun tidak memenuhi kriteria mutawatir. Tingkatan ini merupakan Qiroat yang dapat digunakan.
3. Qiroat Ahad: adalah Qiroat yang sanad sahnya melanggar atau sesuai dengan kaidah Utsmani dan Kaidah bahasa Arab, namun tidak setenar Qiroat Masyhur. Qiroat seperti itu tidak bisa dibaca dan tidak perlu dipercaya. Misalnya saja

riwayat Qiroat bahwa al-Hakim dari Asim al-Jadali karya Abu Bakar mengatakan bahwa Nabi membaca surat al-Rahman ayat 76 dengan رِفَارْفُ حَضْرُ و عِبَاقْرِي

4. Qiroat Maudhu': adalah Qiroat yang tidak ada asal usulnya. Seperti Qiroat Al-Khuza'i dikaitkan dengan Imam Abu Hanifah dalam Firman Allah Surah Fathir ayat 28 yang dirofa'kan dan dinasabkan lafadz العلماء.
5. Qiroat Mudraj: adalah Qiroat yang menambahkan kalimat tafsir pada ayat-ayat Al-Quran. Seperti Qiroat Sa'ad bin Abi Waqas, ia membaca firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 198 dengan menambahkan kalimat "جمواسمأئيفا" setelah kalimat "ربكم من". Kalimat tambahan tersebut adalah kalimat penafsiran.

Empat bacaan terakhir tidak dapat dipraktikkan. Kebanyakan ulama berpendapat bahwa Qiroat Tujuh bersifat Mutawatir. Sedangkan Qiroat Syaz bukanlah al-Qur'an dan tidak dapat dibaca baik di dalam maupun di luar salat. Sebaliknya al-Qur'an hanya ditetapkan oleh Mutawatir Sanad, adapun Qiroat Syaz bukanlah Mutawatir.

#### Pengaruh Qiroat terhadap Istimbath

Istimbath hukum dapat diartikan sebagai upaya menciptakan ketentuan hukum baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini tidak terlepas dari ayat-ayat hukum al-Quran. Ayat-ayat hukum adalah ayat-ayat al-Quran yang secara lahiriah mengatur dan berhubungan dengan perbuatan manusia. Nash-nash hukum yang memuat shalat mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan ada juga nash-nash hukum yang memuat muamalah, yaitu mengatur secara horizontal hubungan manusia dengan orang lain. Perbedaan Qiroat yang satu dengan Qiroat yang lain dapat diwujudkan dalam perbedaan huruf, bentuk kata, susunan kalimat, i'rob, serta penjumlahan dan pengurangan kata. Perbedaan terkait pengucapan dan isi teks qiroat al-Qur'an mungkin bisa mempengaruhi dan tidak mempengaruhi arti pengucapannya. Perbedaan-perbedaan tersebut sedikit banyaknya tentu menimbulkan perbedaan makna, yang mempengaruhi hukum-hukum makna. Oleh karena itu, para ulama fiqih berpendapat bahwa sentuhan lawan jenis dapat membatalkan wudhu dan tidak membatalkannya. Ini semua didasarkan perbedaan Qiroat dalam surah an-Nisa ayat 43.

Ada perbedaan pengucapan لامستم انساء . Ibnu Katsir, Nafi, Asim, Abu Amr, dan Ibnu Amir membaca لامستم انساء Adapun Hamzah dan Kisai membaca لامستم انساء Perbedaan antara لامستم dan لامستم mempengaruhi istimbath atau peraturan hukum. Menurut mazhab

Hanafi dan Maliki, kontak antara laki-laki dan perempuan saja tidak membatalkan wudhu. Namun menurut Hanafi, Ibnu Abbas, al-Hasan, dan Qatadah, kata *لامستم* di sini berarti “jima” (hubungan seksual), dan menurut Maliki berarti bersentuhan yang disertai nafsu. Sebaliknya menurut Syafi’i, Ibnu Mas’ud, dan Ibnu Abbas al-Nakha’i yaitu menyentuh kulit dapat membatalkan wudhu.

Perbedaan Qiroat dalam ayat ini jelas menimbulkan perbedaan pemahaman. Qiroat pertama melibatkan interaksi antara yang menyentuh dan yang disentuh. Tidak menjadi soal apakah interaksi itu sampai batas jimak sebagaimana dipahami mazhab Hanafi, atau sampai batas kenikmatan sebagaimana dipahami mazhab Maliki. Karena kata *لامس* merupakan bentuk kata kerja musyarakah dalam ilmu sharaf. Sedangkan *qira`at لمس* merupakan bentuk kata kerja muta`addi (transitif) tanpa unsur musyarakah. Oleh karena itu, Qiroat pertama mendukung pandangan Hanafi dan Maliki, dan Qiroat kedua mendukung pandangan Syafi’i.

Demikian pula hukum memperbolehkan perempuan yang sedang menstruasi untuk melakukan persetubuhan jika mereka tidak sedang menstruasi dan tidak boleh disentuh sampai mereka selesai mandi. Hukum ini didasarkan pada bacaan yang berbeda pada ayat 222 Surat Al-Baqarah. Penjelasan di atas menunjukkan bahwa beberapa Qiroat mempunyai pengaruh yang besar terhadap proses penegakan hukum di kalangan ulama. Beberapa Qiroat juga berfungsi sebagai penjelasan ayat mujmal, tafsir dan penjelasan makna. (RI, 2009)

## **SIMPULAN**

Qiroat adalah suatu mazhab atau ilmu yang mempelajari berbagai jenis bacaan dengan lafal yang berbeda-beda, karena adanya keterkaitan antara silsilah para perawi yang disepakati oleh para Ulama. Qurro’ yaitu seorang ulama atau imam yang terkenal mempunyai madzhab tertentu dalam suatu qiroah yang mutawatir. Qurro’ bisa juga diartikan secara mudah sebagai para imam qiroat .

Penyebab perbedaan bacaan sudah ada pada zaman Rasulullah. Dan para sahabatnya *Radiyallah Anhum*, karena daerah Arab sendiri mempunyai dialek yang berbeda-beda, maka terdapat perbedaan pula dalam cara pengucapannya. Namun hal ini mulai menjadi cibiran dan menjadi isu pada masa Khalifah Utsman bin Affan

*Radiyallah Anhu*. Pasalnya ketika Huzaifah bin Al-Yaman *Radiyallah Anhu* mendengar pembacaan Al-Quran hampir menimbulkan bencana besar terkait Kitab Allah *subhanahu wata'alala*. Sebab masyarakat Syria membaca Al-Quran dengan satu cara, sedangkan masyarakat Irak menggunakan cara yang lain. Sehingga menimbulkan perbedaan bacaan. Peristiwa ini membuat kaget Hudzaifah *Radiyallah Anhu* ketika melihat dan mendengar sikap tersebut. Sekembalinya ke Madinah, ia segera melaporkan hal tersebut kepada Khalifah Utsman *Radiyallah Anhu* dan mengusulkan agar ia menulis sebuah naskah yang akan menjadi standar bagi seluruh umat Islam.

Umat Islam selalu mengajarkan Al-Quran. Hingga pembacaan Al-Quran dalam berbagai versi tersebar ke seluruh masyarakat. Imam Qiraat yang mengajarkan manusia Al-Quran dengan caranya sendiri, sebenarnya didasarkan Qiraat para sahabat. Pada awal abad pertama Hijrah, pada masa Tabi'in, muncul sejumlah ulama yang memusatkan tenaga dan perhatiannya secara sempurna pada persoalan Qiroat, sehingga menjadikannya suatu disiplin ilmu tersendiri. Mereka juga menjadi imam dan pembaca yang dihormati dan dipercaya. Ada tujuh Imam terkenal dari generasi ini dan generasi selanjutnya yang dikaitkan dengan Qiroat hingga saat ini. Ketujuh imam ini diantaranya: Abdullah al-Yashbi (Ibnu Amir), Abdullah bin Katsir al-Dali al-Makki (Ibnu Katsir), Asim bin Abi al-Najd al-Asadi (Asim al-Kufi), Abu Amr Zabban bin Al-'Ala bin Ammar al-Bashari (Abu Amr), Hamzah bin Habib bin Imara Al-Zaiyat Al Fardi Al Taimi (Hamzah Alkufi), Abu Ruwaim Nafibin Abdulrahman bin Abu Nuaim al-Rayzi (Nafi), dan Ali bin Hamzah, Naf'u Imam Kufah (Al-Kisai).

Menurut Al-Suyuti, ada enam jenis Qiroat diantaranya: mutawatir, mashur, ahad, mudraj dan maudhu'.

Istimbath hukum dapat diartikan sebagai upaya menciptakan ketentuan hukum baik dalam al-Qur'an maupun hadis. Hal ini tidak terlepas dari ayat-ayat hukum al-Quran. Ayat-ayat hukum adalah ayat-ayat al-Quran yang secara lahiriah mengatur dan berhubungan dengan perbuatan manusia. Perbedaan terkait pengucapan dan isi teks qiroat al-Qur'an mungkin bisa mempengaruhi dan tidak mempengaruhi arti pengucapannya. Perbedaan-perbedaan tersebut sedikit banyaknya tentu menimbulkan perbedaan makna, yang mempengaruhi hukum-hukum makna.

## REFERENSI

- Al-Qahthan, M. (2000). *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*. Al-Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.
- al-Zarqani, M. '-A. (tth). *Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Ihya.
- ash-Shabuni, M. '. (1985). *At-Tibyah fi 'Ulumil Qur'an*. Beirut: 'Alimul Kutub .
- El-Mazni, A. R. (2013). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kangdidik. (2023, November Senin). *Pengertian Qiraat al-Quran dan pembagiannya* . Diambil kembali dari KangDidik.com: <https://www.kangdidik.com/2018/02/pengertian-qiraat-al-quran-dan.html>,
- Lahain, M. S. (2002). *Al-Ali'u Al-Hisan Fi Ulum Al-Qur'an* . Kairo: Dar Al-Syuruq.
- M, R. D. (2015 ). Kriteria dan Ketentuan Qiraat Al-Qur'an. *Al-Qishtu, Volume 13, No. 2*.
- Madani, B. (2023, November Senin). *Pengertian Qira'at, Macam-macam Qira'at dari segi kuantitas dan kualitas dan pengaruh qira'at*. Diambil kembali dari Bacaan Islam: <https://www.bacaanmadani.com/2018/01/pengertian-qiraat-macam-macam-qiraat.html>,
- RI, D. A. (2009). *Mukaddimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Roziqin, A. K. (2023). Sejarah dan Proses Kodifikasi Qiraat Sab'ah. *Ilmu Al-qur'an dan Hadis, Volume 6, No. 2, Juni* .
- Simatupang, I. (2023, November Rabu). *QIRA'AT dan QURRA' (Pengertian & pembahasan) berdasarkan Quran& al-Hadits*. Diambil kembali dari Tipsahoy.xyz: <https://caratipssahoi.blogspot.com/2017/01/qiraat-dan-qurra'-pengertian-pembahasan.html>
- Sitorus, I. R. (Januari- Juni 2018 ). Asal- Usul Ilmu Qiraat. *El-Afkar, Vol.7, No.1*.
- Umar, R. (Oktober 2019). Qiraat Al-Qur'an (Makna dan Latar Belakang timbulnya Qiraat). *Jurnal al-Asas , Vol III, No.2*.